

Dinamika Sejarah Pembukuan dan Pembakuan Al-Quran: Studi Pendekatan Fenomenologis

M. Aziz Mukti
STAI Alif Laam Miim Surabaya
azizmukti86@gmail.com

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Abstract

The compilation and standardization of the Qur'an represent a crucial historical process in the development of Islamic civilization. This study examines the dynamics of this process through qualitative literature research and a historical phenomenological approach, focusing on the collective experience of Muslims in codifying revelation as an authentic text and its contribution to the treasury of Qur'anic scholarship. The phenomenological perspective enables researchers to grasp the deeper meaning of this process, not only in its chronological sequence but also in its historical and spiritual dimensions within Muslim society. This study traces the stages of compilation, beginning in the time of the Prophet Muhammad, continuing under Caliph Abu Bakr, and culminating in the final standardization during the era of Caliph 'Uthmān ibn 'Affān. The findings demonstrate that the codification of the Qur'an was not merely an administrative or managerial endeavor, but rather a reflection of the Muslim community's need to preserve the ongoing authenticity of the revealed text. Just as the Qur'an itself recounts stories from times long before the Prophet Muhammad, this paper seeks to contribute to the study of Islamic history, Qur'anic studies, and the phenomenological methodology in Islamic scholarship.

Keywords: *Qur'an; Compilation; Standardization; Phenomenology; Islamic History.*

Abstrak

Pembukuan dan pembakuan Al-Qur'an merupakan proses historis yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pembukuan dan pembakuan Al-Qur'an dengan metode studi pustaka kualitatif dan pendekatan fenomenologi sejarah, dengan fokus pada pengalaman kolektif umat Islam dalam mengkodifikasi wahyu sebagai teks yang otentik dan menyumbang khasanah keilmuan Al-Qur'an. Dengan pendekatan Fenomenologi membantu peneliti untuk memahami makna substansial dari proses tersebut, tidak hanya pada kronologis, akan tetapi dalam dimensi historis dan spiritual masyarakat Muslim. Penelusuran pada fase-fase pembukuan, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, masa Khalifah Abu Bakar, hingga pembakuan final di era Khalifah Utsman bin Affan dalam kajian ini, memberikan hasil bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an tidak semata tindakan administratif manajemen belaka, melainkan refleksi atas kebutuhan umat muslim terhadap kesinambungan otentisitas teks wahyu. Seperti kandungan isi dalam Al-Qur'an itu sendiri yang bisa

merinci kisah masa lalu yang waktunya sangat jauh dari masa Nabi Muhammad. Tulisan ini berharap bisa memberikan kontribusi pada kajian sejarah Islam, studi Al-Qur'an, dan metodologi fenomenologi ilmu keislaman.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Pembukuan, Pembakuan, Fenomenologi, Sejarah Islam.*

PENDAHULUAN

Allah SWT. telah menurunkan 'Petunjuk' kepada Nabi Muhammad SAW, serta mengutusnyanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Petunjuk yang berisi berbagai bekal manusia dalam menapaki jalan singkat di dunia menuju kembali ke kehidupan akhirat. Semua 'petunjuk' kehidupan tersebut memuat; mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alamnya. Petunjuk demikian terhimpun dalam satu *Muṣṣḥaf* yang mashur dengan nama Al-Quran.

Al-Quran dari masa ke masa telah terjaga ke-otentikannya. Dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman Khulafau al-Rashidīn: Abu Bakar, Umar Ibn Khaṭṭab, Uthman Ibn Affan dan Ali Bin Abi Tholib. Empat khalifah tersebut tercatat dalam sejarah berhasil merawat dan menjaga Al-Quran dari berbagai kasus dinamika persoalan sosial pada setiap eranya dengan berbagai metode yang digunakannya.¹ Tidak ada satu pun catatan sejarah yang menyatakan ke-empat sahabat itu telah mengarang, menambah, dan mengurangi isi dari Al-Quran.

Meskipun sejarah telah menulis kiprah mereka, namun masih saja ada beberapa manusia orientalis yang meragukan bahkan menolak keotentikan al-Quran. Para orientalis yang juga tidak segan melakukan agitasi dengan pernyataan bahwa al-Quran bukanlah firman Allah dan hanya sebuah hasil karangan Muhammad. Bahkan Silvestre de Sacy, salah seorang orientalis dari Prancis, meragukan ayat 144 dalam surat Ali Imran yang menguraikan kemungkinan wafatnya Nabi Muhammad. Begitu pun dengan Gustav Weil yang meragukan ayat 35 dalam surat al-Anbiya' dan ayat 57 dalam surat al-Ankabut dan beberapa ayat lain yang juga menguraikan hal yang sama. Mereka berdua menuduh bahwa ayat-ayat tersebut adalah tambahan dari Abu Bakar.²

Selain para orientalis yang mengkritik keautentikan Al-Quran ada juga seorang orientalis yang memberikan pemikiran terbaru dalam mengkaji Al-Quran dengan salah satu titik kajiannya pada pengkajian sejarah, bernama Angelika Neuwirth mencoba menawarkan pandangan baru

¹ Ulum, Miftahul. 2020. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 203-17. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.

² Muhammad Anshori, "Tren-tren Wacana Studi Al-Quran dalam Pandangan Orientalis di Barat", *Nun: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara*, Vol 4 No 1 (2018), 37-40.

dalam studi al-Quran yang basis pemikirannya kepada surat Al-Quran.³ Dia mempunyai pemikiran dan pendekatan yang berbeda dari para orientalis barat sebelumnya.⁴ Dalam satu kesempatan, dia menolak keras pemikiran sarjana awal yang berpandangan miring seputar komposisi al-Qur'an sebagai *clumsy fashion* (bentuk ketidak aturan) seperti yang dinyatakan Goldziher dan sarjana awal.⁵

Berhulu pada permasalahan demikian, penulis akan memfokuskan tulisan ini pada "dinamika sejarah pembukuan dan pembakuan Al-Quran: studi pendekatan fenomenologi". Judul tersebut akan penulis kaji dengan memberikan tiga uraian diskusi. Pertama, tinjauan tentang al-Quran. Kedua, dinamika pembukuan dan pembakuan Al-Quran. Ketiga, analisa fenomenologi. Demi mendukung ketiga uraian diskusi, kajian ini menggunakan metode Studi Pustaka Kualitatif dengan studi pendekatan fenomenologis dengan langkah pertama mengumpulkan sumber-sumber dari beberapa buku dan jurnal penelitian yang relevan, termasuk ayat-ayat al-Quran yang satu bahasan. Pengumpulan sumber diorientasikan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang hanya terkait dengan Sejarah Kodifikasi al-Quran dan sumber sejarah lain yang menguatkan keotentikan al-Quran itu sendiri. Kemudian menganalisa berbagai sumber tersebut, yang hasilnya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.⁷ Pencarian data dengan studi literatur, analisis teks sejarah, dan interpretasi naratif dari sumber-sumber klasik sampai kontemporer mengenai pembukuan Al-Qur'an. Semua data dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan dan dianalisis. Dalam metode penelitian sejarah tahapan-tahapan penentuan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan) telah dilakukan untuk memaksimalkan hasil penelitian ini. Fenomenologi dipilih dalam menggali makna subjektif dan substansial dari historis umat Islam dalam proses kodifikasi wahyu. Analisis dilakukan secara analitis-deskriptif dengan menelaah narasi dan dinamika sosial yang melatar belakangi proses pembukuan dan pembakuan Al-Qur'an.

³ Pemikirannya dalam salah satu karyanya yaitu *Structure and The Emergence of Community*.

⁴ Wahyudhi, Syukron, and Faza Achsan Baihaqi. 2023. "Kontekstualisasi Teori Keadilan John Rawls Pada Konstelasi Kemasyarakatan Di Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (2), 352-63. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3393>.

⁵ Muhammad Fajri "pemikiran Al-Quran Angelika Neuwirth dalam *structure and The Emergency of Community*", *Al-Wajid: Jurnal* Vol. 2 No. 1 Juni 2021, Hal. 303-318

⁶ Mahmud, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

⁷ Arifin, Achmad, and Wina Valestin. 2019. "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-Kasshaf". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2), 46-60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Tentang Al-Quran

Secara etimologi menurut **al-Lihyānī**, al-Qur'ān merupakan kata benda dari kata kerja *qara'a – yaqra'u – qirā'atan – qur'ānan* yang berarti “membaca” atau “bacaan.” Kata *qur'ānan* yang berwazan *fu'lān* bermakna *maf'ūl*, yaitu *maqrū'*, yang berarti “yang dibaca.” Sementara secara terminologi menurut Al-Sabuni, Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir (Muhammad), melalui Malaikat Jibril, (yang) tertulis dalam *Muṣḥaf*, dan sampai kepada kita dengan jalan *Muttawatir*, membacanya merupakan bernilai ibadah, yang diawali dengan surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *An-Nas*.⁸

Al-Quran memiliki lima isi kandungan yang tertuang di dalamnya; pertama, ajaran tauhid; kedua, janji dan ancaman; ketiga, ibadah; keempat, jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; kelima, berita/kisah/cerita orang terdahulu, baik yang mendapatkan nikmat karena beragama dan taat atau pun yang mendapatkan murka.⁹ Prof. Quraish Shihab mengutarakan pendapat bahwa al-Quran mengandung tiga aspek pengajaran; pertama, aspek aqidah yang berisi ajaran keimanan tentang ke-esa-an Tuhan dan kepercayaan akan kepastian datangnya hari pembalasan; kedua, aspek shariat yang berisi ajaran hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan antar manusia, dan manusia dengan alamnya; ketiga, aspek akhlak yang berisi ajaran tentang norma-norma keagamaan dan ke-susila-an sebagai landasan manusia menapaki kehidupannya sendiri dan kehidupan sosialnya.¹⁰

Fazlur Rahman dalam konsepsinya tentang Al-Quran secara sederhana mengatakan, Al-Quran secara keseluruhan adalah kalam Allah dan seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Al-quran adalah respon ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi, terhadap situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi, Karenanya, semangat atau *elan vital* Al-quran adalah semangat moral, yang mana ia menekankan monoteisme dan keadilan sosial.¹¹ Hukum moral adalah abadi, ia adalah hukum Allah. Alquran terutama sekali adalah sebuah prinsip-prinsip dan seruan-seruan keagamaan serta moral, bukan sebuah dokumen legal. Karenanya, keabadian kandungan legal spesifik Alquran terletak pada prinsip-prinsip moral yang mendasarinya, bukan pada ketentuan-

⁸ Achmad Zuhdi, et.al., *Studi Al-Quran* (Surabaya: Uinsa Pers, 2019), 4-6.

⁹ Nur Kholis, Mohammad. 2019. “Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 (1), 61-76. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>.

¹⁰ Ridoi, Muklas. 2022. “Nilai Humanisme Dalam Q.S Al-Balad”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (1), 44-61. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2755>.

¹¹ Fazlur Rahman, *Interpreting the Alquran*, sebagaimana dikutip dalam Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 158.

M. Aziz Mukti

ketentuan harfiahnya.¹² Alquran merupakan suatu ajaran yang koheren dan kohesif. Perhatian utama Alquran adalah perilaku manusia. Karenanya ia lebih berorientasi pada aksi moral ketimbang spekulasi intelektual.¹³

Berdasar pada kandungannya, al-Quran memiliki fungsi sebagai berikut, antara lain yaitu:

1. Petunjuk (shariat) bagi semua umat manusia, demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat,
2. Sumber pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, juga berkaitan dengan *mu'amalah* dalam lingkup sosial,
3. Bukti kenabian Muhammad sebagai penerima dan pengemban firman Allah.¹⁴
4. Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu Zabur, Taurat, dan Injil. Penyempurna dalam hal ini bisa dimaksudkan dengan; a) sebagai pembenaran tentang adanya kitab-kitab suci terdahulu, b) sebagai kitab yang meluruskan berbagai hal yang telah diselewengkan oleh orang terdahulu terhadap kitab suci Allah, c) sebagai kitab yang memberikan kebenaran absolut yang tidak terbatas zaman tertentu.¹⁵

Allah pertama kali mengutus Jibril menyampaikan al-Quran kepada Nabi Muhammad pada 8 Robiul Awal di Goa Hira, Jabal Nur, Makkah, yaitu al-Alaq: ayat satu sampai dengan lima. Hal tersebut juga sebagai tanda kenabian Muhammad. Sedang yang kedua adalah al-Muddathir ayat satu dan dua. Sementara peristiwa demikian sebagai tanda kerasulan Muhammad.

Nabi Muhammad dalam menerima wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT mengalami bermacam-macam cara dan keadaan,¹⁶ diantaranya :

1. Malaikat memasukkan wahyu itu kedalam hatinya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW tidak melihat suatu apapun, hanya beliau merasa bahwa itu sudah berada dalam kalbunya. Seperti yang tertuang dalam al-Quran, surat al-Shura, ayat 51.¹⁷
2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya, sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata tersebut.

¹² Kholily, Aavi. 2024. "Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural Dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7 (4), 864-79. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5653>.

¹³ Daud Damsyik, *Reinterpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman*, AL-'ADALAH Vol. XI, No. 2 Juli 2013. Hal. 225

¹⁴ Achmad Zuhdi, et.al., *Studi Al-Quran* (Surabaya: Uinsa Pers, 2019), 9-10.

¹⁵ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Quran Bagi Manusia", *AL-I'JAZ*, Vol 1 No1 (Juni, 2019), 98-103.

¹⁶ Jalaluddin Al Suyuthi, *Al Ithqon Fi Ubirn Al Qur'an* (Bairut: Dar Al Fikri, TT), 45.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Toha Putra, 1998), 979.

3. Wahyu datang kepada Nabi Muhammad berupa gemerincing lonceng, cara seperti inilah yang dirasa amat berat dan kadang-kadang pada keeningnya bercucuran keringat, meskipun turunya wahyu itu di musim dingin yang menusuk tulang.
4. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad. Tidak berupa seorang laki-laki seperti keadaan nomor dua. Melainkan benar-benar rupa aslinya. Seperti yang tertuang dalam al-Quran, surat al-Najm, ayat 13 dan 14.¹⁸

Pembakuan dan Pembukuan Al-Quran

Pada zaman Nabi Muhammad sebelum dan sesudah merisalahkan Islam, masyarakat bangsa Arab-khususnya penduduk Makkah, mashhur sebagai bangsa yang *ummi*.¹⁹ Sebagian besar tidak bisa membaca dan menulis, kecuali hanya segelintir. Sementara dalam segi daya ingat dan daya hafalan, tidak bisa diragukan lagi kehebatannya. Mereka mampu menghafal berbagai shair Arab dengan tempo waktu yang lama. Oleh sebab itulah, Nabi Muhammad sangat mengoptimalkan kelebihan daya ingat dan daya hafalan para sahabat dengan meminta mereka untuk menghafal setiap ayat Al-Quran yang turun. Sementara segelintir dari mereka yang mahir membaca dan menulis mendapat perintah sekaligus mendapat izin untuk mencatat/menulisnya.²⁰ Sehubungan dengan itulah sebagai awal mula lahirnya para *Hafiz* dan *Hafizdah*, serta para *Katib* Al-Quran generasi sahabat.

Katib Yang mendapat kepercayaan atau izin dari nabi menuliskan ayat-ayat Al-Quran diberbagai media yang memungkinkan bisa dipakai pada zaman tersebut. Medianya seperti pelepah Pohon Kurma, kulit-kulit hewan, bebatuan, tulang-tulang, serta media lain sekiranya para *Katib* bisa menggoreskan ayat Al-Quran di atasnya. Kemudian para *Katib* menyimpannya sebagian hasil tulisan di kediaman Nabi Muhammad dan sebagian yang lain berada di berbagai tempat. Dengan demikian tidak mengherankan apabila hasil tulisan ayat Al-Quran masih banyak yang terserak di masa Nabi Muhammad.²¹

Di masa itu sahabat Zaid Ibn Sabit adalah seorang yang ahli, handal dan profesional sebagai *Katib* dalam pencatatan ayat-ayat Al-Quran. Beliau selalu patuh dengan petunjuk Nabi Muhammad dalam teknis pencatatan, seperti penempatan dan pengurutan teks surat Al-Quran. Beliau juga termasuk dalam *Katib* yang paling cermat dan teliti.²² Oleh sebab itu, tidak heran

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 167.

¹⁹ HAMKA, *Sejarah Umat Islam – Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara* (Depok: Gema Insani, 2016), 48.

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46-49.

²¹ *Ibid*, 49-59.

²² *Ibid*, 49.

mengapa Zaid Ibn Shabit juga terlibat dalam misi penghimpunan Al-Quran pada zaman Khalifah Abu Bakar As-Siddiq.

Di era Khalifah Abu Bakar As-Siddiq (11 H – 13 H), para sahabat mulai menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari berbagai media tulis. Tepatnya setelah terjadinya perang Sumur Ma'unah yang menghilangkan nyawa 70 *Qurro'*. Serta setelah terjadinya perang Yamamah (12 H) yang menghilangkan nyawa 70-an *shuhada' Hafizu Al-Quran*. Dan juga beberapa sahabat penghafal Al-Quran yang meninggal karena sebab lain.²³

Sebab terjadinya dua peristiwa itu, Umar Ibn Khaṭṭab segera memberikan usulan kepada Khalifah Abu Bakar As-Siddiq untuk segera menghimpun Al-Quran. Pada mulanya dengan keyakinan yang kuat beliau menolak usulan Umar Ibn Khaṭṭab tersebut. Beliau melandaskan penolakannya kerana Nabi Muhammad tidak pernah melakukan hal itu, serta tidak pernah memberikan perintah itu. Khalifah Abu Bakar As-Siddiq tidak memiliki keberanian moral untuk menjalankannya. Umar Ibn Khaṭṭab dengan karakter dan moral yang kuat tidak kalah gigih, beliau terus meyakinkan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dengan dalih kemaslahatan dan demi menjaga keaslian ayat Al-Quran itu sendiri. Argumen Umar Ibn Khaṭṭab tersebut menjadikan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq memilih untuk melakukan istikharah yang pada kemudian hasilnya mau menerima usulan tersebut.²⁴

Khalifah Abu Bakar al-ṣiddiq segera memanggil Zaid Ibn Thabit, dan mengutusnyanya untuk memimpin Lajnah Penghimpunan Al-Quran. Beberapa nama sahabat yang masuk dalam bagian Lajnah Penghimpunan Al-Quran ialah Ustman Ibn Affan, Ali Ibn Thalib, dan Ubay Ibn Ka'ab. Mereka yang masuk dalam Lajnah termasuk para sahabat penghafal dan penulis al-Quran lainnya. Lajnah Penghimpunan Al-Quran sempat mengalami kendala ketika mencari dua ayat terakhir dari surat At-Taubah. Akhirnya, dua catatan ayat tersebut berhasil didapat dari sahabat Abu Khuzaimah Al-Anshari. Setelah Lajnah Penghimpunan Al-Quran memeriksa keaslian tulisannya, setelah itu menyumpah Abu Khuzaimah Al-Anshari sebagai i'tikad pembuktian kebenaran. Lajnah Penghimpunan Al-Quran pimpinan Zaid Ibn Tsabit berhasil menghimpun Al-Quran dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Setelah perang Yamamah di tahun 12 H sampai sebelum wafatnya Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, pemegang (penyimpan) pertama himpunan al-Quran.²⁵

Pada masa Khalifah Umar Ibn Khaṭṭab, himpunan ayat Al-Quran menjadi tanggung jawabnya. Beliau sebagai orang kedua pemegang (penyimpan) himpunan ayat Al-Quran. Tugas

²³ Muhammad Ridha, *Abu Bakar ash-shiddiq* (Solo: al-Qowam, 2013), 189.

²⁴ Hadis Riwayat Bukhari dalam Muhammad Ridha, *Abu Bakar ash-shiddiq*, 190.

²⁵ Ibid, 190

demikian beliau emban sampai akhir ke-pemimpinannya yang berarti sampai akhir hayatnya. Pemegang Al-Quran beralih kepada Hafshah binti Umar, seorang *Hafizah* yang juga sebagai istri Nabi Muhammad.²⁶

Pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan, Islam sudah tersebar hingga ke negeri Syam, Irak, dan lain sebagainya. Ketika Khalifah Utsman Ibn Affan mengerahkan pasukan untuk memerangi Armenia dan Azarbaijan. Datanglah Hudhaifah Ibn Al-Yaman menghadap Khalifah Utsman Ibn Affan. Dia memberitakan bahwa terdapat perselisihan bacaan (tilawah) Al-Quran di beberapa daerah. Hudhaifah Ibn Al-Yaman memberikan saran agar Khalifah Utsman Ibn Affan segera menyalin dan memperbanyak Al-Quran. Kemudian mengirimkannya ke beberapa daerah penguasaan Islam. Demi meredam dan menghilangkan perselisihan bacaan. Seperti yang sudah terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani dengan kitab suci mereka.

Khalifah Utsman Ibn Affan segera meminta *Muṣḥaf* Al-Quran kepada Hafshah Binti Umar sebagai orang ketiga yang memegang (menyimpan) Al-Quran. Beliau juga segera membentuk Lajnah Penyalin *Muṣḥaf* Al-Quran. Beliau menunjuk Zaid Ibn Tsabit sebagai pemimpinnya. Zaid termasuk kabilah *Non-Quraysb*. Sementara anggotanya adalah Abdullah Ibn Zubair, Abd Rahman Ibn Harith, Sa'id Ibn al-Aṣ, mereka termasuk kabilah *Quraysb*. Khalifah Utsman Ibn Affan memahami hal tersebut dengan sangat bijak, yang mana suatu ketika ada perselisihan antara Zaid Ibn Tsabit dengan anggotanya mengenai bacaan Al-Quran, maka hendaklah mengambil bacaan *Quraysb*. Menurut Khalifah Utsman Ibn Affan hal tersebut karena pada awal Al-Quran turun dengan bahasa Arab Quraysh. Lajnah juga memberikan penertiban ayat demi ayat dalam surat, serta surat demi surat. Dengan demikian, pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan bacaan Al-Quran telah terbakukan.²⁷

Pada abad ke-17 M, ketika dunia tulis-menulis mengalami kemajuan dalam percetakan mesin. Pada akhirnya, percetakan Al-Quran pertama kali dilakukan di Hanburg, Jerman. Sejak saat itu percetakan Al-Quran terus mengalami kemajuan. Hampir semua Negara Islam, negara dengan penduduk mayoritas Islam, dan negara dengan penduduk minoritas Islam memiliki percetakan Al-Quran. Demi menjaga keorisinalitas Al-Quran, negara-negara tersebut mempunyai kebijakan dan tim masing-masing. Seperti Indonesia yang mempunyai Lajnah *Pentaṣḥih* Al-Quran di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia.²⁸

²⁶ Suma, *Ulumul Quran*, 53.

²⁷ Muhammad Husain Mahsana, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 50-52.

²⁸ Suma, *Ulumul Quran*, 56-57.

Otentitas al-Quran dari Kajian Historis

Al-Quran terjaga kemurniannya dari awal diturunkannya kepada Nabi Muhammad sampai saat ini. Periode masa penghimpunannya pada zaman Abu Bakar, masa penggandaannya pada zaman Utsman Ibn Affan, hingga masa Tabi'in, dan terus pada masa sesudahnya. Akan tetapi, para orientalis tetap saja banyak yang masih meragukannya. Mereka bertendensi pada hasil penelitian akademiknya, selalu menganggap bahwa Al-Quran adalah karangan Muhammad dan bukan firman Tuhan.²⁹ Mungkin saja pendapat demikian bisa mengemuka, karena Al-Quran telah mengkritisi doktrin ke-Tuhanan agama Kristen dalam beberapa ayat. Sehingga para orientalis berlaku naif terhadap kebenaran Al-Quran sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, seperti dalam Al-Quran, Surat Al-Maidah, Ayat 17. Padahal Allah Yang Maha Kuasa telah menunjukkan kebenaran Al-Quran memang sebagai firmanNya melalui kisah penyelamatan tubuh Fir'aun di dalam surat Yunus, ayat 90-92.³⁰

Bagaimana bisa Muhammad mengarang sebuah kisah yang peristiwanya terjadi di zaman Musa sekitar abad 12 SM, sedangkan Muhammad baru lahir di akhir abad ke 6 M. Sementara kebenaran (ditemukan) adanya mumi Fir'aun Manipta baru terbukti pada akhir abad 19 M di Lembah raja-raja Luxor Mesir. Mumi tersebut benar dalam keadaan utuh setelah dibuka pada awal abad 20 M.³¹ Siapa yang bisa membuat kisah yang sinambung kronologisnya berawal dari abad 12 SM, tersiar pada abad 6 M, dan berakhir (terbukti) pada awal abad 20? Tentu hanya Allah pemberi wahyu kepada Muhammad.

Nabi Muhammad sebagai penerima dan perisalah Al-Quran sangat menjaga keorisinalitas Al-Quran sebagai firman Allah agar tidak tercampur dengan *Ijtihad* yang keluar dari lisannya (Hadis). Nabi Muhammad telah meminta sahabat untuk menulis Al-Quran dan untuk sementara waktu melarang menulis apa pun dari perkataannya (Hadis). Nabi Muhammad baru memberikan izin menulis *Ijtihadnya* (Hadis) ketika al-Quran sudah banyak tertulis di masa akhir hayatnya. Izin tersebut tergolong izin khusus, karena penerima izin adalah perorangan, seperti kepada Abdullah anak Umar Ibn Khaṭṭab.³² Juga seperti izin kepada sahabat Anṣar yang daya ingatannya lemah ketika mendengar penerangan Nabi Muhammad di sebuah majelis.³³

²⁹ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Miftah A. Malik (Semarang: Pustaka Akhlak, 2015), 816-817.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 206.

³¹ Zuhdi, et.al., *Studi Al-Quran*, 11.

³² Perlu penekanan bahwa kesemuanya Katib Al-Quran memiliki umur berkisar sepadan dengan Umar Ibn Khaṭṭab, sedangkan Abdullah bin Umar adalah angkatan di bawah mereka. Berarti penerima izin penulisan ijtihad (Hadis) adalah seorang remaja.

³³ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Jombang: Al-Syarifah Al-Khodijah, 2007), 75.

Sementara sahabat yang lain, seperti Abu Hurayrah sahabat yang terkenal banyak menukil Hadis, masih merawat *Ijtihad* (Hadis) Nabi Muhammad dalam hafalannya, belum dengan tulisan.³⁴

Para sahabat Nabi Muhammad pun demikian sangat menjaga keorisinalitas al-Quran sebagai Firman Allah. Abu Bakar sempat tidak mau menghimpun Al-Quran yang tersebar di antara para *Katib* dan *Tahfizd*, ketika telah bersedia menghimpunnya beliau hanya ingin ada satu *Muṣḥaf* dan beliau sendiri yang harus menyimpannya. Umar Ibn Khaṭṭab juga demikian, beliau memegang sendiri Al-Quran. Utsman Ibn Affan juga melakukan hal yang sama. Bahkan ketika beliau mendengar kabar bahwa ada perbedaan bacaan Al-Quran. Dia langsung membentuk tim penyalin dan perbanyak *Muṣḥaf* Al-Quran dengan satu bacaan, yaitu menggunakan bahasa Arab Quraysh sesuai tempat awal turunnya Firman Allah. Syarat demikian terjadi sudah tentu karena ingin menjaga keorisinalitas Al-Quran, agar tidak terjadi kesimpang siuran bacaan yang berlanjut pada pembakuan bacaan Al-Quran yang berbeda-beda.³⁵

Perlakuan empat *Khulafau Al-Rashidin* terhadap Al-Quran bertolak belakang dengan perlakuan mereka terhadap Hadis. Tidak ada Lajnah Penghimpun Hadis, Tidak ada Lajnah Penyalin Hadis. Bahkan kegiatan kodifikasi hadis baru terlaksana pada masa Umar Ibn Abd al-Aziz (99-101 H) Khalifah kedelapan Dinasti Umayyah. Sedang pembukuan hadis baru pertama kali selesai disusun dengan nama *Al-Muwaṭṭa'* karya Malik Ibn Annas pada 143 H.³⁶

Uraian historis sebagai bukti keotentikan Al-Quran yang sangat temporal dan spasial tersebut makin menguatkan bahwa Al-Quran adalah benar Firman Allah. Sebagaimana seperti pandangan seorang orientalis barat Angelika Neuwirth bahwa, Al- Quran melibatkan para audiennya, baik secara eksplisit dan kadang implisit, di dalam teks diperingatkan, dihibur, ataupun dikritik. Al- Quran bukanlah *a fait accompli*, sebuah draf teks teologis sebagaimana Bibel yang ditulis untuk dibaca. Namun, Al-Quran adalah teks yang diwahyukan dalam ruang dan waktu tertentu untuk dibacakan.³⁷

Analisa Fenomenologi

Dalam menyingkap substansi makna dinamika sejarah Umat Islam dalam mengkodifikasi Al-Quran dengan realitas sosial, politik dan religiusitas yang melatarbelakangi. Dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis, didapatkan bahwa bahwa proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dan standarisasi *mushaf* pada masa Utsman bukan hanya fakta historis,

³⁴ Idri, et.al., *Studi Hadis*, 89-93.

³⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 45-59.

³⁶ Idri, et.al., *Studi Hadis*, 94-97.

³⁷ Muhammad Fajri “*pemikiran Al-Quran Angelika Neuwirth dalam structure and The Emergency of Community*”, Al-Wajid: Jurnal Vol. 2 No. 1 Juni 2021, Hal. 303-318.

tetapi juga fenomena kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya menjaga keautentikan wahyu. Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan semata teks, melainkan realitas intersubjektif kehidupan yang dirawat oleh umat Islam lintas generasi.

Pendekatan fenomenologi menjadi relevan untuk memahami proses tersebut, sebab Fenomenologi berupaya menggali pengalaman kesadaran manusia terhadap suatu fenomena, bukan sekadar menganalisis fakta objektif. Pendekatan Fenomenologi memungkinkan kita melihat bahwa pembakuan dan pembakuan Al-Qur'an dengan dinamika realitas sosial dan religiusitas yang melatarbelakangi, lahir dari kesadaran kolektif umat Islam dan membentuk identitas religius umat Islam yang berakar pada pengalaman. Artinya kodifikasi dan standarisasi Al-Quran terjadi karena adanya eksistensial pengalaman umat Islam dalam merespon dinamika realitas sosial dengan fenomena yang melingkupi, sebagai upaya menjaga dan merawat kemurnian ayat Al-Quran.

Dengan demikian, Fenomenologi memberikan perspektif baru dalam mengkaji dinamika sejarah pembakuan dan pembakuan Al-Qur'an, yaitu sebagai proses yang berkelindan dalam kesadaran umat Islam, tidak hanya sekadar fakta historis yang stagnan. Upaya yang dilakukan bisa menjadi peneguh keimanan yang sangat kuat dan bisa menjadi role model pembelajaran antar generasi sampai benar-benar Al-quran sudah tidak ada di dunia lagi.

KESIMPULAN

Al-Quran sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril memiliki isi kandungan seperti ajaran tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan kisah orang terdahulu. Al-Quran adalah murni firman Allah SWT. Sedangkan Nabi Muhammad yang diberi wahyu oleh Allah sangat menjaga keotentikan Al-Quran sebagai kitab akhir zaman dan penyempurna ajaran terdahulu. Sejak awal turunnya kalam Al-Qur'an disampaikan secara lisan dan dihafalkan oleh para sahabat. Namun, dengan berkembangnya komunitas Muslim dan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, kebutuhan akan pembakuan dan pembakuan menjadi semakin mendesak.

Dinamika sosial yang melatarbelakangi Pembakuan dan pembakuan Al-Qur'an merupakan proses historis yang sarat akan makna substansial. Pada masa Utsman bin Affan, terjadi perbedaan cara membaca (qira'at) di berbagai wilayah. Untuk menghindari perpecahan, Utsman memerintahkan penyeragaman mushaf berdasarkan dialek Quraisy karena Al-quran diturunkan mulai ayat pertama sampai terakhir dengan bahasa atau dialek Quraisi. Kholifah Utsman bin Affan memerintahkan membakar mushaf lain yang berbeda. Langkah ini awal menandai pembakuan resmi teks Al-Qur'an dalam bentuk yang kita kenal hari ini.

Proses ini juga mencerminkan hubungan kuat spiritual umat dengan teks suci sebagai fondasi kehidupan beragama umat dan hukum Islam. Pendekatan fenomenologis memberikan wawasan baru bahwa kodifikasi tersebut tidak sekadar teknis administratif manajemen belaka, akan tetapi mencerminkan spiritualitas, identitas, dan tanggung jawab kolektif umat Islam terhadap keotentikan wahyu. Studi ini merekomendasikan kajian lanjutan dengan perspektif lintas disiplin untuk memperkaya pemahaman terhadap sejarah teks suci ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Suyuthi, Jalaluddin. *Al Ithqon Fi Uhirn Al Qur 'an*. Bairut: Dar Al Fikri.
- Anshori, Muhammad. "Tren-tren Wacana Studi Al-Quran dalam Pandangan Orientalis di Barat". *Nun: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara*. Vol 4 No 1. 2018, 37-40.
- Arifin, Achmad, and Wina Valestin. 2019. "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2), 46-60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>.
- Daud Damsyik, Reinterpretasi Sumber Hukum Islam: Kajian Pemikiran Fazlur Rahman, *AL-ADALAH* Vol. XI, No. 2 Juli 2013. Hal. 225Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Miftah A. Malik. Semarang: Pustaka Akhlak, 2015.
- HAMKA. *Sejarah Umat Islam – Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Depok: Gema Insani, 2016.
- Idri, et.al., *Studi Hadis*. Surabaya: Uinsa Pers, 2016.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Toha Putra, 1998.
- Kholily, Aavi. 2024. "Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural Dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7 (4), 864-79. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5653>.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Lestari, Lenni. *Peran Nabi dalam Proses Pewahyuan*. Langsa :Iain Zawiyah Cot Kala Langsa, 2018.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mahsana, Muhammad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* Terj. Ridha, Muhammad. Abu Bakar ash-Şiddiq. Solo: al-Qowam, 2013.
- Muhammad Fajri "pemikiran Al-Quran Angelika Neuwirth dalam structure and The Emergency of Community", *Al-Wajid: Jurnal* Vol. 2 No. 1 Juni 2021, Hal. 303-318.
- Nur Kholis, Mohammad. 2019. "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari". *Al-Mada:*

Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 2 (1), 61-76. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>.

Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

Ridoi, Muklas. 2022. "Nilai Humanisme Dalam Q.S Al-Balad". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (1), 44-61. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2755>. Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Quran Bagi Manusia". *AL-IJAZ*. Vol 1 No 1. Juni, 2019. 98-103.

Ulum, Miftahul. 2020. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 203-17. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.

Wahyudhi, Syukron, and Faza Achsan Baihaqi. 2023. "Kontekstualisasi Teori Keadilan John Rawls Pada Konstelasi Kemasyarakatan Di Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (2), 352-63. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3393>.

Zein, Muhammad Ma'shum. *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Jombang: Al-Syarifah Al-Khodijah, 2007.

Zuhdi, Achmad et.al. *Studi Al-Quran*. Surabaya: Uinsa Pers, 2019.